



# INSOLE / OUTSOLE

POTRET RUANG HIDUP PEREMPUAN PEKERJA DI INDUSTRI SEPATU DAN ALAS KAKI



# INSOLE / OUTSOLE

Portrait of Women Workers and Their Spaces in the Shoe and Footwear Industry.



## INSOLE

Bagian terdalam dari sepatu yang langsung bersentuhan dengan kaki. Berfungsi untuk memberikan kenyamanan pemakai karena bahan dan bentuknya mengikuti lekuk kaki.

The innermost part of the shoe that is directly in contact with the feet. It functions to provide comfort to the user due to its material and shape that conforms to the contours of the feet.

## OUTSOLE

Bagian terkuat dan terluar dari sepatu. Berfungsi untuk melindungi dan menopang berat badan pemakai karena berada langsung di sisi tempat kaki berpijak (tanah, lantai, batu).

The strongest and outermost part of the shoe. It functions to protect and support the user's body weight as it is positioned directly on the surface for the footsteps to be grounded and placed.

**Awal Sebuah Komitmen:**

**Kolaborasi TURC dan Kelas Pagi Jakarta dalam Mewujudkan Program Multi Actor Partnership (MAP) Health Para Pekerja Perempuan di Industri Sepatu dan Alas Kaki.**

Selamat datang dalam kisah visual yang mendalam dan menggugah hati tentang realitas kehidupan perempuan pekerja pabrik dan pekerja rumahan (*home based worker*) di industri sepatu dan alas kaki. Melalui lensa tajam dan kepekaan seni fotografi, buku foto ini berupaya mengungkapkan potret autentik tentang kondisi Kesehatan dan Keselamatan Kerja yang seringkali terabaikan. Setiap foto adalah undangan untuk menyaksikan keberanian dan ketekunan perempuan pekerja, yang tak kenal lelah melawan tantangan di dunia kerja yang kadang-kadang tak terelakkan. Melalui mata tiga orang fotografer dari Kelas Pagi Jakarta, buku ini mencoba mengajak kita untuk meresapi kehidupan keseharian yang seringkali tersembunyi di balik deretan sepatu yang indah. Inisiatif ini merupakan buah kolaborasi murni antara Kelas Pagi Jakarta dan TURC.

Kolaborasi ini adalah awal dari sebuah komitmen panjang dalam mewujudkan program Multi Actor Partnership (MAP) Health. Program ini melibatkan Südwind Institute dan Femnet berbasis di Jerman, Cividep di India, dan TURC di Indonesia dalam membentuk wadah dimana pengalaman, pengetahuan, dan solusi dihimpun untuk meretas jalan menuju perbaikan kondisi Kesehatan dan Keselamatan Kerja yang responsif gender. Hal tersebut tentunya bukanlah persoalan mudah. Dalam perjalannya, dibutuhkan kesadaran banyak pihak yang mau turut serta berkontribusi dan menjadi bagian dari solusi. #WorkersHealthMatter bukan hanya sekedar tagline; ini adalah seruan yang kami letakkan di setiap halaman. Mengingatkan kita bahwa di balik setiap pekerja, ada seorang manusia dengan hak dan kesejahteraan yang pantas dijaga. Karena itu perlu mendapat perhatian dan prioritas dari para pemangku kepentingan dan pemangku kebijakan di bidang ketenagakerjaan. Sekali lagi #WorkersHealthMatter!

Terima kasih kepada semua yang telah memberikan kontribusi dalam perjalanan ini. Semoga buku foto ini tidak hanya menjadi panduan melainkan sebuah panggilan aksi nyata. Mari bersama-sama menciptakan dunia kerja yang lebih adil dan berkeadilan bagi semua.

Selamat menikmati perjalanan visual ini dan mari bersama-sama kita bentuk masa depan dunia kerja yang lebih baik.

Andriko Otang  
**Direktur Eksekutif TURC Indonesia**

**The Commencement of a Commitment:**

**Collaboration between TURC and Kelas Pagi Jakarta in Realizing the Multi Actor Partnership (MAP) Health Program for Women Workers in the Footwear and Shoe Industry.**

Welcome to a profound and heart-stirring visual narrative portraying the reality of women labor at factory and home-based workers in the footwear and shoe industry in Indonesia. Through the sharp lens and artistic sensitivity of photography, this photo book strives to reveal an authentic portrayal of often overlooked Occupational Health and Safety (OSH) conditions. Each photo extends an invitation to witness the courage and perseverance of women workers who tirelessly face challenges in the unavoidable world of work. Through the eyes of three photographers from Kelas Pagi Jakarta, this book attempts to invite us to immerse ourselves in the lives of those whose work is hidden behind the rows of beautiful shoes. The initiative is a pure collaboration between Trade Union Right Centre (TURC) Indonesia and Kelas Pagi Jakarta.

This collaboration marks the beginning of a long-term commitment to realizing the Multi Actor Partnership (MAP) Health program globally. The program involves Südwind and Femnet in Germany, Cividep in India, and TURC in Indonesia, creating a platform where experiences, knowledge, and solutions are gathered to pave the way for gender-responsive improvements in Occupational Health and Safety conditions. This is not an easy matter. Along the way, it requires the awareness of many parties willing to contribute and be part of the solution. #WorkersHealthMatter is not just a tagline; it is a call that we place on every page. It reminds us that behind every labor, there is a human rights and well-being that deserve to be safeguarded. Therefore, it needs priority and attention from stakeholders and policy makers across the field in the industry. Once again #WorkersHealthMatter!

Thanks to everyone who has contributed to this journey. May this photobook not only can be seen as a guide but also a call to the real action. Let us create a fair and just working world for all. Enjoy this visual journey, and let us work together for the better world.

Andriko Otang  
**Executive Director TURC Indonesia**





Di industri mana pun, ketika kita membicarakan isu mengenai buruh atau perempuan pekerja, sering kali kita diajak untuk melihat dan mempertanyakan kembali hal-hal mendasar terkait bagaimana peran ini dikonstruksikan secara sosial dan budaya. Mengapa harus bekerja? Apakah bekerja adalah tuntutan atau pilihan? Ketika sudah bekerja, apakah keselamatannya terjamin? Sampai mana batasan peran mereka diposisikan di dalam suatu rantai pasok industri? Karena itu, diluar dari segala konstruksinya, kita tidak dapat terlepas dari potensi biologis yang paling alamiah dan natural tentang perempuan. Yaitu, melahirkan.

Melalui buku foto ini, Kelas Pagi Jakarta berupaya merespon dan menjawab ajakan Trade Union Right Centre (TURC) Indonesia untuk menceritakan kembali realitas kehidupan para pekerja perempuan di beberapa lokasi pilihan tempat TURC pernah terlibat. Baik di lokasi yang dianggap formal seperti pabrik, maupun yang informal (*home based worker*) dari industri sepatu dan alas kaki di ruang-ruang produksi atau reproduksinya.

Berangkat dari pertanyaan mendasar yang sebelumnya dihadirkan, Kelas Pagi Jakarta turun ke lapangan dengan kepala kosong dan mata terbuka. Pada praktiknya, kami mencoba melakukan pendekatan fotografi sesederhana mungkin. Dengan menempatkan kamera di lapangan tidak lebih sebagai pena yang menuliskan pengalaman dan cerita dari setiap lokasi yang kami kunjungi. Menjalani setiap proses dengan apa adanya, sebagai upaya memunculkan kesadaran bersama dan turut berkontribusi meramaikan pesan utama dari kolaborasi ini, #WorkersHealthMatter .

In any industry, when discussing issues related to labor or women workers, we are often invited to reconsider fundamental aspects regarding how these roles are constructed socially and culturally. Why do we have to work? Is working a demand or a choice? Once employed, is their safety ensured? To what extent are the boundaries of their roles positioned within a supply chain in the industry? Indeed, beyond all constructions, we cannot escape from the most natural and biological potential of women – childbirth.

Through this photobook, Kelas Pagi Jakarta seeks to respond and address the invitation from the Trade Union Right Centre (TURC) Indonesia to retell the stories of these women workers in a few selected locations where TURC has been involved before. Whether in the formally recognized locations like factories or the informal setting around neighborhoods (home-based workers) in the shoe and footwear industry, both in their production and reproduction spaces.

Starting with the fundamental questions, Kelas Pagi Jakarta ventured into the field with an open mind and a keen eye. In practice, we attempted to use some photography approaches as simply as possible. Placing the camera on the field not more than a pen trying to write the experiences and stories at each location we visited. Embracing the process as the way how the reality works before us, as an effort to raise collective awareness and our contribution in delivering the main message of this collaboration, #WorkersHealthMatter.

Mulia Idznillah  
**Kelas Pagi Jakarta**

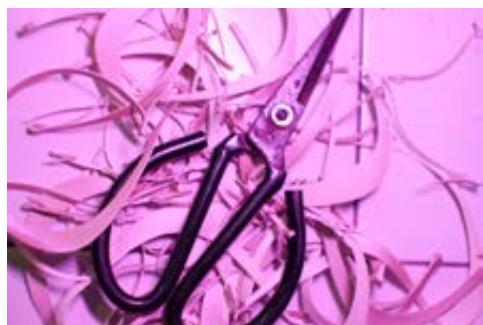
Mulia Idznillah  
**Kelas Pagi Jakarta**















SERANG, BANTEN (2023).

**Di balik deretan sepatu brand-brand ternama di etalase toko, setiap harinya selalu ada puluhan ribu kaki berlalu-lalang keluar masuk pabrik tempat komoditas ini diproduksi. Saat itu ada selentingan isu pengurangan jumlah pekerja sebanyak 2000 orang akibat resesi. Dan itu hal yang biasa. Terlepas dari pengawasan dan pengaturan yang ketat, besarnya ketergantungan antara pekerja, industri dan nama besar brand memang tidak dapat dihindari.**

Behind the rows of a well-known shoe brands in the shopping centers, every day there are thousands of feet coming in and out of the factory within the area. That time, there was a rumor about a reduction in the number of workers due to the recession by 2000 people. And that was something usual. Despite a strict supervision and regulation, the extent of dependence between workers, the industry, and the renowned brand names cannot be avoided.



“ Kehidupan di pabrik juga penuh drama dan gengsi. Sebagai perempuan perantauan, terkadang hal tersebut terasa berat dan juga melelahkan. “



Teks dan foto: Achmad Saman

S (37 tahun), mulai bekerja menjadi buruh pekerja perempuan di salah satu pabrik sepatu di wilayah Serang - Banten, tidak lama setelah ayahnya meninggal dunia. Ia berasal dari Padang, Sumatra Barat. Setelah 13 tahun bekerja, Ia merasa hidupnya sudah cukup nyaman dan terjamin. Namun, kehidupan di pabrik juga penuh drama dan gengsi. Sebagai perempuan perantauan, terkadang hal tersebut terasa berat dan juga melelahkan.

Semenjak 3 tahun lalu, S akhirnya menikah dan tinggal bersama suaminya. Di kesehariannya, S sering menjual hasil kebun dan tani ke teman kerjanya di pabrik untuk memenuhi kebutuhan tambahan rumah tangga mereka berdua. Suami S, H (36 tahun) bekerja sebagai petani musiman, di kebun pribadi miliknya yang ditanami durian, melinjo, pete, jengkol dan juga aren. Setahun lebih pekerjaan kebun H sempat terhenti karena menjaga ibu mertuanya yang sedang sakit. Semenjak ibunda S meninggal dunia beberapa bulan lalu, mereka kini hanya hidup berdua di rumah kavling sederhana yang masih mereka cicil bersama.

Dalam kesehariannya S dan H termasuk pasangan keluarga sederhana dan religius. Sebagai suami, H terlihat cukup supotif dalam berbagai urusan pekerjaan rumah. Peranan domestik pun dibagi dan dikerjakan bersama. Selain sempat bekerja serabutan, termasuk menjadi kuli bangunan dan kini bertani, H adalah seorang pecinta alam yang gemar mendaki gunung dan sekaran mulai merintis usaha penyewaan alat camping kecil kecilan. Sambil tetap berusaha memberikan dukungan dan mengantar istrinya setiap pagi bekerja ke pabrik. H juga giat menabung demi merealisasikan cita-citanya untuk memiliki sebidang tanah dan lahan kebun baru yang lebih luas. Harapannya, Ia dapat mendapatkan hasil panen yang lebih banyak dan meningkatkan ekonomi keluarganya.

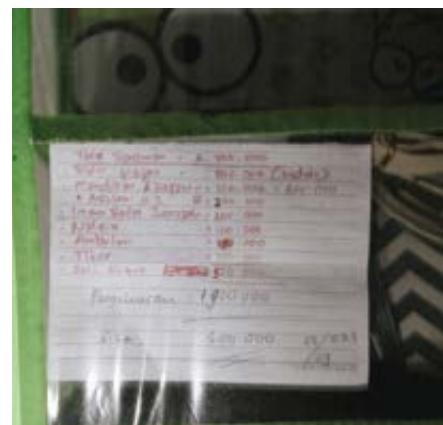
S (37 years old), started working as a female worker in a shoe factory in the Serang - Banten area, not long after her father died. She comes from Padang, West Sumatra. After 13 years of working, she feels that her life is quite comfortable and secure. However, life at the factory is also full of drama and prestige. As an woman working outside her origin, sometimes this can be a heavy burden & tiresome.

Since 3 years ago, S finally got married and lived with her husband. In her daily life, S often sells garden and agricultural products to her co-workers at the factory to meet additional household needs for both of them. S's husband, H (36 years old) works as a seasonal farmer, in his private small garden that he plants with durian, melinjo, petai, jengkol and also sugar palm. For more than a year, H's garden work was stopped because he looked after his sick mother-in-law. Since S's mother passed away several months ago, they now only live together in a simple plot of house which they still pay in installments together.

In their daily lives, S and H are a simple and religious family couple. As a husband, H seems quite supportive in various housework matters. Domestic roles are also shared and carried out together. Apart from working odd jobs, including working as a construction worker and now farming, H is a nature lover who likes climbing mountains and is now starting a small camping equipment rental business. While still trying to provide support and take his wife to work every morning at the factory. H is also actively saving to realize his dream of owning a new, larger plot of land and garden space. The hope is that he can get more harvests and improve his family's economy.









“ Setiap hari, H selalu memanfaatkan fasilitas bus dari pabrik untuk pulang dan berangkat bekerja. Pabrik tempat H bekerja bekerja sama dengan terminal angkutan umum dan bus guna memfasilitasi para pekerjanya “.



**Teks dan foto: Muhammad Zidan**

Hari itu pengamatan mata dan kamera saya terfokus kepada subjek yang menjadi narasumber saya, H (50 tahun). Setiap hari, H selalu memanfaatkan fasilitas bus dari pabrik untuk pulang dan berangkat bekerja. Pabrik tempat H bekerja bekerja sama dengan terminal angkutan umum dan bus guna memfasilitasi para pekerjanya. H mengaku dirinya merasa senang dengan kehadiran fasilitas tersebut karena ekonominya dapat terjaga dan terhematkan. H mempunyai tempat tinggal yang cukup jauh dari pabrik, perjalanananya memakan waktu sekitar 30-50 menit, tergantung kondisi di jalanan.

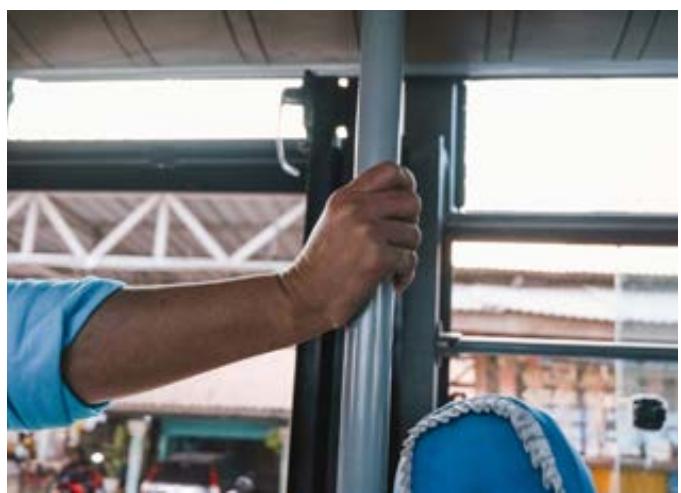
Pukul 06.00 WIB, biasanya H sudah berangkat dari rumahnya menuju titik perhentian bus terdekat, tempat para pekerja pabrik dijemput. Tentunya H tidak sendirian, di titik penjemputan tersebut ada beberapa teman pekerja pabrik yang juga sudah menunggu jemputan. Saat itu keadaan di bus masih begitu dingin dan remang-remang. H dan beberapa pekerja lain terlihat masih dalam keadaan mengantuk. Sesampainya di halte depan pabrik, H kemudian menyempatkan berbelanja lauk untuk tambahan makan siangnya nanti. Saat berangkat H selalu menyiapkan perbekalannya sendiri untuk makan siang di pabrik. H juga tidak lupa meminum obat rutinnya untuk menjaga tekanan darah akibat penyakit darah tingginya. Selain obat tersebut kebiasaan H juga selalu membawa minyak angin sekaligus alat pijat untuk sese kali digunakan ke kepala saat merasa lelah agar kembali merasa segar.

Selain pekerjaan utamanya di pabrik, H juga berjualan cemilan seperti stik keju asin juga lidi-lidiannya untuk tambahan uang saku hariannya. Harapannya, uang tersebut juga dapat digunakan saat dia harus berbelanja kebutuhan pokok lain bagi keluarganya seperti membeli beras, telur, bumbu dapur, dan rokok untuk suaminya yang biasa ia lakukan sepuas kerja. Dia menjualnya secara diam-diam di dalam pabrik karena menurut peraturannya, aktifitas jual beli makanan memang tidak perbolehkan ada. Namun karena situasi yang ada, tetap harus ia lakukan.

That day my eyes and camera were focused on the subject who was my source, H (50 years old). Every day, H always uses the bus facilities from the factory to go home and go to work. The factory where H works collaborates with public transport and bus terminals to facilitate its workers. H admitted that she was happy with the presence of this facility because the economy could be maintained and saved. H lives quite far from the factory, the journey takes around 30-50 minutes, depending on road conditions.

At 06.00 WIB, H usually leaves her house for the nearest bus stop, where the factory workers are picked up. Of course, H was not alone, at the pick-up point several factory worker friends were also waiting to be picked up. At that time, the conditions on the bus were still very cold and dimly lit. H and several other workers looked still sleepy. Arriving at the stop in front of the factory, H then took the time to shop for side dishes to add to her lunch later. When leaving, H always prepares her supplies for lunch at the factory. H also doesn't forget to take his regular medication to maintain blood pressure due to high blood pressure. Apart from this medicine, H also has a habit of always carrying wind oil as well as a massage tool to occasionally use on his head when she feels tired so that she feels fresh again.

Apart from his main job at the factory, H also sells snacks such as salted cheese sticks and sticks to supplement his daily pocket money. The hope is that the money can also be used when she has to shop for other basic needs for her family, such as buying rice, eggs, kitchen spices, and cigarettes for her husband, which she usually does after work. She sells them secretly in the factory because according to regulations, food buying and selling activities are not allowed. However, because of the existing situation, she still had to do it.











“ Rencananya, E akan melahirkan anak keduanya di kampung halamannya tersebut setelah berhasil mengajukan cuti melahirkan di bulan Desember. E telah bekerja di pabrik tempatnya bekerja semenjak tahun 2011, bahkan dari sebelum Ia menikah. ”

**Teks dan foto: Mulia Idznillah**

Sekitar pukul 05.15 WIB, saya tiba di depan rumah E (32 tahun), seorang buruh pekerja perempuan di salah satu pabrik alas kaki di wilayah Serang, Banten. Saat itu langit masih gelap dan selasar gang yang saya lewati pun masih terasa sepi. Sedikit ragu, saya mengetuk pintu rumahnya dengan perlahan, sambil memanggil namanya. Tidak lama, pintunya terbuka. Dengan senyum ramah dan pakaianya yang masih memakai daster tidur, saya akhirnya dipersilahkan masuk.

E bercerita bahwa suaminya baru saja berangkat bekerja menggunakan motor. Suami E bekerja di pabrik permen yang jaraknya cukup jauh dari rumahnya sehingga harus berangkat 1 jam lebih cepat dari jadwal E berangkat bekerja. Saya lalu dikenalkan dengan ibu mertuanya S, Su (56 tahun) yang baru saja selesai mandi dan hendak bersiap-siap berangkat ke SPBU di dekat rumahnya untuk berjualan jamu dan cilok buatan sendiri. Tidak lama, E kemudian meminta izin ke saya untuk melanjutkan aktifitasnya beberes rumah dan menyetrika pakaian, aktifitas rutin sebelum Ia akhirnya harus berangkat ke pabrik menggunakan angkutan umum atau angkot.

E menikah di tahun 2018 dan kini tinggal di rumah milik ibu mertuanya bersama suami. Ia tengah hamil besar anak keduanya dengan usia kandungan 7 bulan (per Oktober 2023). Anak pertamanya sudah berusia 4,5 tahun dan kini berada bersama ibu kandung E di Lampung. Rencananya, E akan melahirkan anak keduanya di kampung halamannya tersebut setelah berhasil mengajukan cuti melahirkan di bulan Desember. E telah bekerja di pabrik tempatnya bekerja semenjak tahun 2011, bahkan dari sebelum Ia menikah.

“Kalau lagi hamil kayaknya berangkat jauh berasa pegel. Naik angkot kalo macet, ya jalan kaki kita...Ngejar waktu. Senengnya karena dari dulu kerja di pabrik, jadi udah terbiasa.”

Biasanya, Ia berangkat ke pabrik dengan membawa peralatan make up dan KPK (kartu identitas pekerja) yang di belakangnya tertulis peraturan pabrik dan himbauan untuk para pekerja agar tetap waspada terhadap kekerasan/pelecehan seksual di tempat kerja.

“Sebenarnya capek, tapi anak juga butuh susu..Jadi dinikmatin aja...”

Around 05:15 AM WIB, I arrived in front of E's (32 years old) house, a woman worker working in one of the footwear factories in Serang, Banten Province. At that time, the sky was still dark, and the alleyway I passed through felt deserted. With a bit of hesitation, I knocked on her door gently, calling her name. Shortly after, the door opened. With a friendly smile and wearing her sleepwear, she welcomed me in.

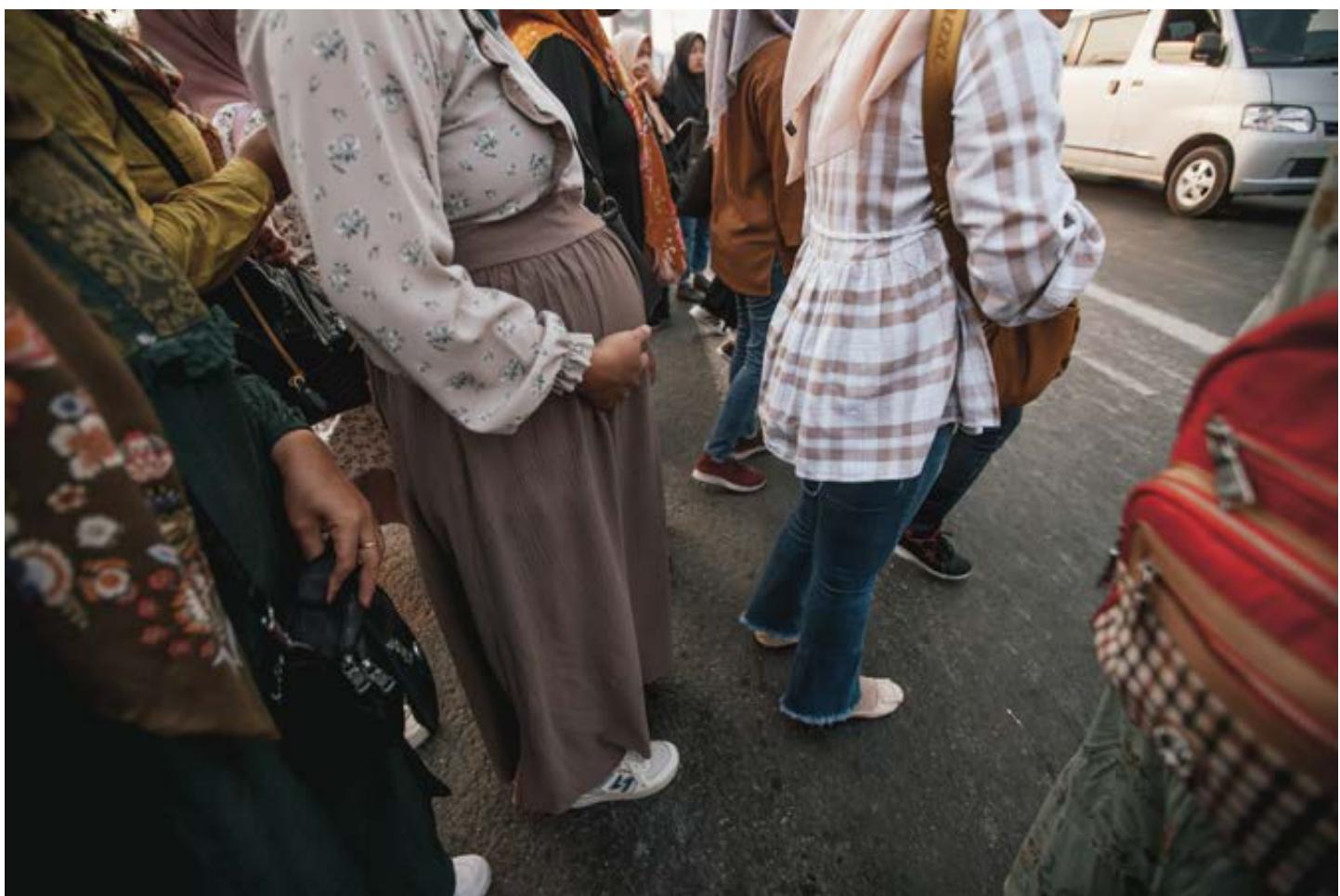
E shared that her husband had just left for work on his motorcycle. E's husband works in a candy factory, which is quite far from their home, requiring him to leave an hour earlier than E's work schedule. I was then introduced to S, E's mother-in-law, S (56 years old), who had just finished bathing and was getting ready to go to the gas station near her house to sell homemade herbal drinks and cilok (a street snack). Shortly after, E asked for my permission to continue her house chores, such as tidying up the house and ironing clothes, routine activities before she eventually has to leave for work using public transportation or a angkot (local minibus).

E got married in 2018 and currently resides in her mother-in-law's house with her husband. She is now pregnant with her second child, with a gestational age of 7 months (as of October 2023). Her first child is 4.5 years old and currently stays with E's biological mother in Lampung Province. The plan is for E to give birth to her second child in her hometown after applying for maternity leave in December. E has been working at the factory since 2011, even before she got married.

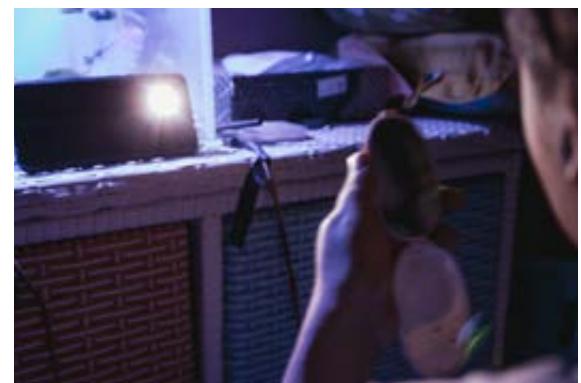
“When pregnant, commuting feels tiring. If the minibus is stuck in traffic, we have to walk... chasing time. The good thing is, because I've been working at the factory for so long, I'm used to it.”

Usually, she commutes to the factory carrying her makeup and Worker Identification Card , which displays the factory regulations and reminders for workers to stay careful against workplace violence/sexual harassment.

“It (working) is actually tiring, but my child needs milk. So, I just enjoy it...”













“ Di keluarga M, bekerja di pabrik adalah hal yang biasa. Adik perempuannya (27 tahun) bekerja di pabrik minuman kemasan dan adik laki-lakinya (32 tahun) bekerja di pabrik benang, pekerjaan yang sama seperti ibu kandungnya dulu “.

**Teks dan foto: Mulia Idznillah**

Sore itu saya berangkat dengan M (34 tahun) menuju rumah kontrakannya yang berjarak 1 km dari tempat M bekerja di sebuah kawasan industri di Serang, Banten. Selama perjalanan, jalan raya didominasi oleh kendaraan-kendaraan berat seperti truk dan tronton. Jika dibandingkan dengan sepeda motor elektrik milik M, skala jalan dan kendaraan tersebut dirasa sangat jauh. Namun, M tetap terlihat gesit dan piawai dalam mengendarai kendaraan roda dua yang tersebut. Di keluarga M, bekerja di pabrik adalah hal yang biasa. Adik perempuannya (27 tahun) bekerja di pabrik minuman kemasan dan adik laki-lakinya (32 tahun) bekerja di pabrik benang, pekerjaan yang sama seperti ibu kandungnya dulu. M sendiri sudah bekerja di pabrik alas kaki selama kurang lebih 8 tahun sejak awal tahun 2015. Tidak lama setelah Ia bercerai dengan suaminya, karena alasan orang ke-tiga dari KDRT. Semenjak itu, M harus berjuang sendiri merawat dan membesarakan putri satu-satunya dari pernikahannya tersebut tanpa dukungan siapa pun.

Sesampainya di rumah kontrakan milik M, kami disambut oleh S (10 tahun) putrinya yang langsung menghampiri M dan memeluknya di depan teras dengan gembira. Sepulang M dari pabrik, S selalu menuntut M untuk mau bermanja-manja dan menghabiskan waktu bersama. Seringkali mereka mengisi waktu sore hingga malam hari dengan berjalan-jalan mencari jajanan, berbelanja bulanan, juga belajar dan mengerjakan pekerjaan rumah S dari sekolah. Sebagai single mother yang bekerja di pabrik alas kaki dengan upah di atas rata-rata UMR, M merasa hidupnya dapat mencukupi kebutuhan dasar anaknya secara ekonomi. Kalaupun ada beban, seringkali ketika M harus memikirkan psikologis S yang tumbuh tanpa sosok ayah dan sering menjadi korban perundungan. M dan S sempat berpindah-pindah rumah kontrakan karena hal tersebut.

“Mungkin kalau punya suami, saya bisa ngatur uang, bisa beli rumah...”

Jika dibandingkan dengan teman-temannya, M seringkali merasa kalah dari segi ekonomi. Tetapi dari segi kebebasan, terutama kebebasan berserikat, Ia merasa lebih. M sering menjadi bagian laskar di sarikat buruhnya. Selain memperjuangkan hak-hak buruh dan ikut serta melakukan aksi demo. Secara rutin di hari jumat, Ia membuka sesi konseling untuk mendengarkan cerita dan keluhan teman-teman sesama buruh. Mulai dari isu pekerjaan, pernikahan sampai perselingkuhan.

“Di pabrik dibebani target hasil, di rumah dibebani rumahnya dia. Konseling ini se bisa mungkin mengurangi bebannya...”

That evening, I departed with M (34 years old) towards her rented house, located 1 km away from her workplace in an industrial area in Serang, Banten. During the journey, the road was full of heavy vehicles such as trucks and trailers. Compared to M's electric motorcycle, the scale of the road and those vehicles seemed significantly distant. However, M still appeared agile and skillful in navigating her two-wheeled vehicle. In M's family, working in a factory is a common occurrence. Her younger sister (27 years old) works in a packaged beverage factory, and her younger brother (32 years old) works in a yarn factory, a job similar to their mother's past occupation. M herself has been working in a footwear factory for approximately 8 years since the beginning of 2015. Shortly after divorcing her husband due to infidelity and domestic violence, M has to single-handedly struggle to care for and raise her only daughter without any support.

Upon reaching M's rented house, we were greeted by S (10 years old), her daughter, who eagerly approached M and hugged her joyfully on the front porch. When M comes home from the factory, S always demands that M be affectionate and spend time together. They often spend their afternoons and evenings by walking around looking for snacks, doing their monthly shopping, and also studying and doing S's schoolwork. As a single mother working in a footwear factory with an above-average salary compared to the minimum wage, M feels that her life could meet her daughter's basic economic needs. Even if there is a burden, it often revolves around M having to consider S's psychological well-being, growing up without a father figure and often becoming a victim of bullying. M and S had moved to different rental houses due to these challenges.

“Maybe if I had a husband, I could manage the money, and could buy a house...”

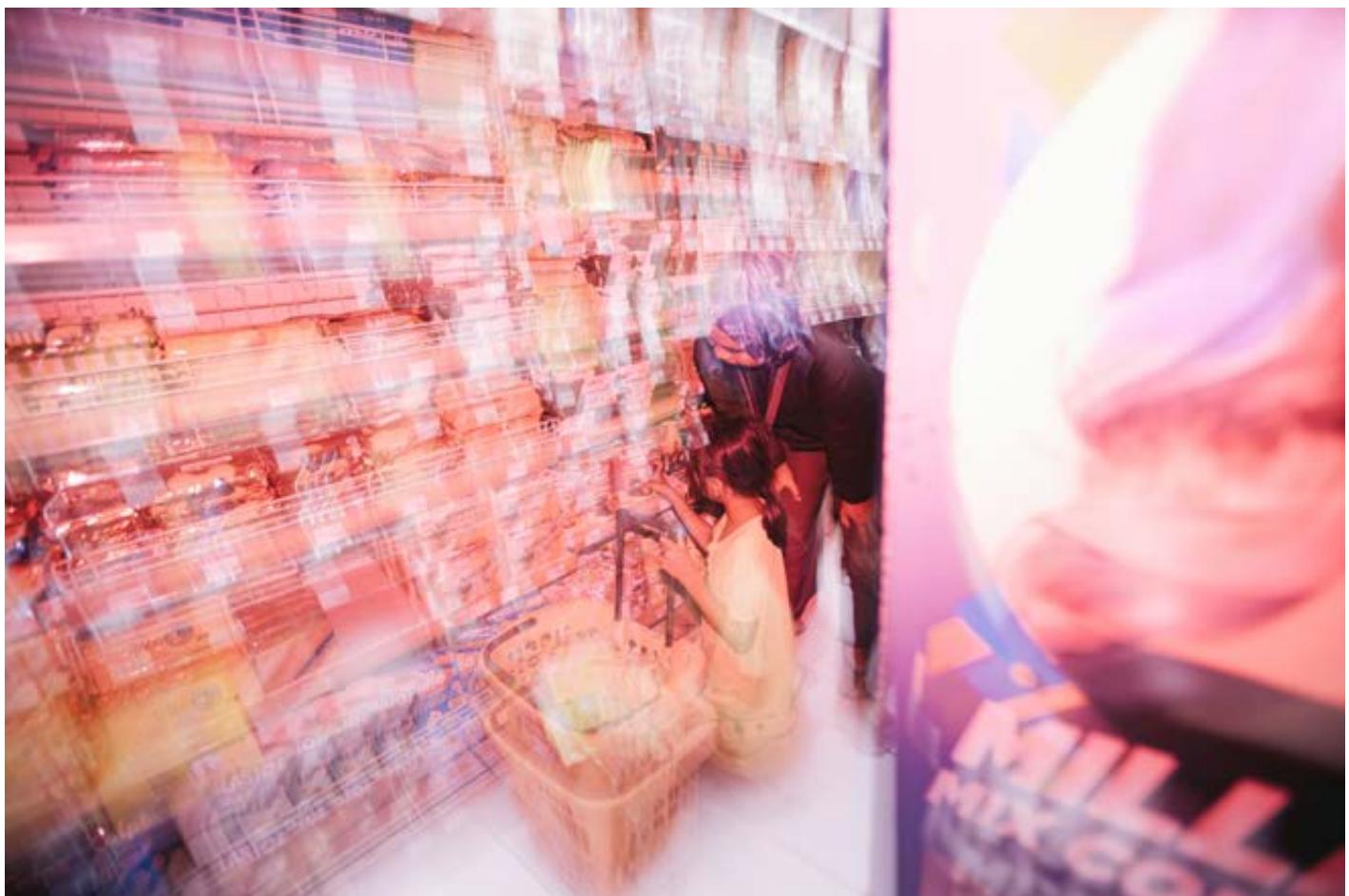
Compared to her friends, M often feels economically inferior. However, in terms of freedom, especially the freedom to associate, she feels more empowered. M often takes part in labour union activities, advocating for workers' rights and joining strikes. Regularly on Fridays, she opens counselling sessions to listen to the stories and complaints of her fellow workers. This ranges from work-related issues to marital problems and infidelity.

“In the factory, you're burdened with output targets, at home, you're burdened with its affairs. This counselling is aimed at reducing that burden as much as possible...”









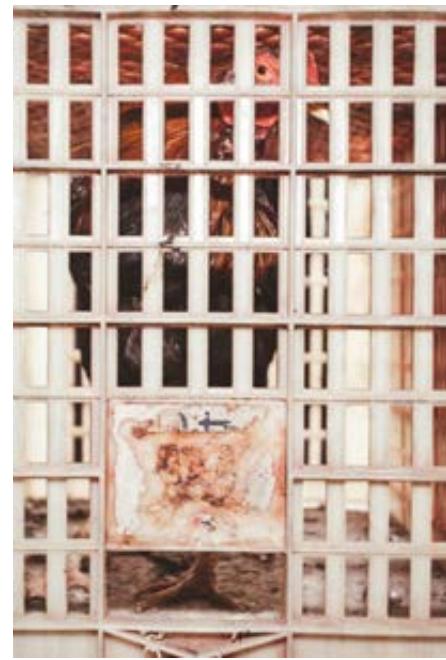












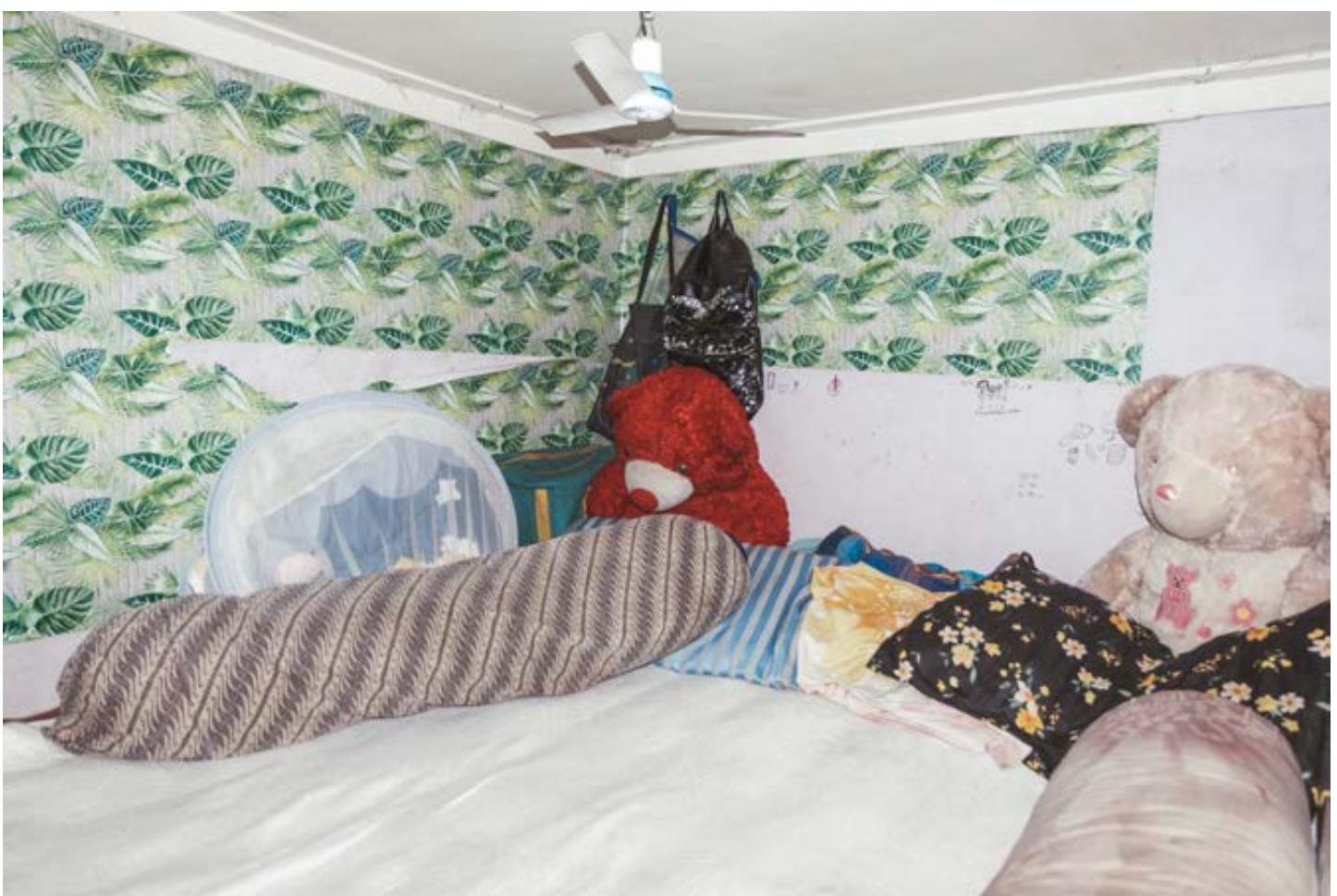
JAKARTA UTARA (2023).

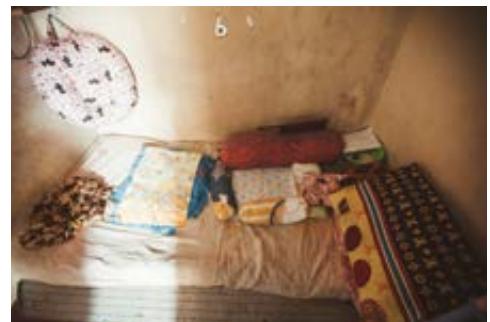
**Di dalam rumah segala sesuatu terlihat begitu menumpuk dan bercampur. Dapur, tempat tidur, dan ruang keluarga. Tempat disimpannya bahan-bahan produksi sepatu dan alas kaki. Darinya keluar aroma khas dari lem-lem perekat yang mereka pakai. Pengap dan menyengat. Bukan tanpa resiko, ketiadaan legalitas hukum menjadikan wajah mereka selamanya tetap tersembunyi.**

Inside the house, everything seems to be piled up and mixed together. The kitchen, the bedroom, and the living room. It's where they store a production materials for the shoe. A distinct aroma of the glue they use permeates the air. It's musty and pungent. Not without risks, the absence of their legal legitimacy keeps their faces forever hidden behind the existing industry.

















**TURC Indonesia**

Jl. Komplek Batan, Pasar Minggu, Jakarta Selatan, Jakarta, Indonesia, 11530  
 Website : [www.turc.or.id](http://www.turc.or.id)  
 Instagram : @turc\_id  
 YouTube : TURC Channel

**Executive Director :** Andriko Otang  
**MAP Program Coordinator :** Didit Saleh  
**MAP Staff and Researcher :** Rizki Amalia Fatikhah dan Nitya Swastika  
**MAP Finance Staff:** Tutu Nurhayati  
**Communication Staff:** Deginna Adenesa dan Ai Siti Rahayu

**Kelas Pagi Jakarta**

Jl. Nangka 1 No.6, Cipete Utara, Kebayoran Baru, Jakarta Selatan, Kota Jakarta Selatan, Jakarta 12150  
 E-mail : [kelaspagijktofficial@gmail.com](mailto:kelaspagijktofficial@gmail.com)  
 Instagram : @kelaspagijkt  
 YouTube : Kelas Pagi Channel

**Project Management and Supervision:**  
 Wahyu Gunawan, Dio Rachmad, Arisya Rahadian, Muhamad Haraly T.F

**Creative Director and Field Producer:**  
 Mulia Idznillah

**Photographer and Writer:**  
 Achmad Saman  
 Muhammad Zidan  
 Mulia Idznillah

**BTS Videographer:**  
 Wandi Damai

**Book Designer and Showcase Manager:**  
 Zulfikar Iqbal

#KERJA  
LAYAK

